**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Deskripsi Teori**

**2.1.1 Pengertian Analisis**

 “Analisis merupakan kegiatan yang meliputi beberapa aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut berupa membedakan, mengurai, dan memilah untuk dapat dimasukkan ke dalam kelompok tertentu dan dikategorikan dengan tujuan tertentu kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya” (Mukrima, 2018:6).

 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023), “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

 Gorys Keraf (dalam Mukrima, 2018:6) menyatakan “Analisis adalah sebuah proses untuk memecahkan masalah sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya”.

 Demikian juga menurut Abdul Majid (dalam Mukrima, 2018) “analisis adalah kemampuan menguraikan satuan menjadi unit-unit yang terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, dan mengenai perbedaan”.

 Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan baru terhadap suatu objek yang akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yang akurat pada objek yang akan diteliti.

**2.1.2 Hakikat Makna**

**1. Pengertian Makna**

 Menurut Fatimah Djajasudarma (dalam Rohman, 2019:12) mengatakan bahwa makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).

 “Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami presepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkanya, atau cara menggunakan lambang bahasa” (Kridalaksana dalam Rohman, 2019:12).

 Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Rohman (2019) menerangkan tentang “makna” adalah sebagai berikut:

“Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya.”

 Makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan. Brodbeck (dalam Rohman, 2019:13) mengungkapkan, bahwa makna memiliki tiga corak, yaitu:

1. ***Makna inferensial***, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
2. ***Makna significance*** atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain.
3. ***Makna intensional***, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tetapi tidak sama.

 Suatu makna dapat dipahami tergantung pada bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna itu sendiri, maka perlu diketahui bagaimana suatu bahasa dapat mengartikan suatu makna.

**2. Aspek-aspek Makna**

 Menurut Fatimah Djajasudarma (dalam Rohman, 2019:38) menyatakan bahwa makna memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

***a. Sense (Pengertian)***

 Aspek ini dapat dicapai apabila antara pembicara atau penulis dan lawan bicara menggunakan bahasa yang sama. *Sense* atau pengertian disebut juga tema yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. Artinya pengertian akan muncul jika seseorang dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain.

***b. Feeling (Perasaan)***

 Aspek makna *feeling* berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Jadi setiap kata mempunya makna yang berbeda dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung.

***c. Tone (Nada)***

 Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada lawan bicara atau sikap penulis kepada pembaca. Aspek ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan lawan bicara dan pembicara. Dengan demikian hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

***d. Intension (Tujuan)***

 Aspek makna tujuan adalah apa yang diungkapkan memiliki maksud atau tujuan tertentu. Baik senang atau tidak senang dari kerja keras yang dilaksanakan.

**3. Jenis-Jenis Makna**

 Menurut pandangan Djajasudarma (dalam Rohman, 2019:12) Secara umum makna dapat dikelompokkan kedalam beberapa golongan, diantaranya:

* 1. *Makna emotif* adalah makna yang timbul karena adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.
	2. *Makna konotatif* adalah makna yang muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang diucapkan atau didengar. Misalnya kalimat “Profesor Ali telah banyak makan garam semasa hidupnya” maknanya bukan makan garam namun istilah yang diartikan sebagai orang yang berpengalaman.
	3. *Makna kognitif* adalah makna yang ditujukan oleh acuannya. Makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, seperti objek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

 Dari beberapa jenis-jenis makna tersebut merupakan pengertian makna dipandang dari konteks bahasa. Dalam metode fenomenologi makna digunakan untuk mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dari adanya ritual suatu tradisi. Artinya kata makna merupakan suatu konsep yang mempunyai deskripsi tentang fenomena yang akan dipelajari.

# 2.1.3 Semiotika

“Secara etimologis, kata semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani “*semeion”* yang berarti tanda atau “*seme”* yang berarti penafsir tanda”(Musyarofah, 2020:4). Dengan menafsirkan tanda, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya.

Dalam Musyarofah, (2020: 4) bahwa semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Selain dikenal dengan kata semiotika, kata semiologi sampai kini masih digunakan. Dalam istilah linguistik, semiotika dan semiologi menggunakan istilah lain seperti *semasiologi, sememik,* dan *semik* untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.

 Menurut Roland Barthes (dalam Nathaniel dan Sannie, 2018:109) menyebutkan bahwa, “semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity)* memaknai hal-hal (*things)”.* Tujuan analisis semiotik yakni berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda.

Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa dari Swiss menggunakan istilah semiologi yang didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial. Saussure (dalam Halid, 2019:37) “mengelompokkan tanda menjadi dua jenis, yakni: *Signifier (the concept)* dan *Signified (the sound-image”).* *Signifier* menunjuk dari aspek fisik dari tanda, misalnya ucapan, gambar, lukisan, sedangkan *signified* menunjuk pada aspek mental dari tanda, yakni pemikiran bersifat asosiasif tentang tanda. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Semiotika telah menjadi hal penting yang membantu kita dalam memahami suatu pesan, bagian-bagiannya, dan bagaimana semua bagian itu disusun. Teori semiotika ini membantu dalam memahami bagaimana menyampaikan pesan supaya bermakna.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dilihat bahwa para ahli memandang semiotika sebagai ilmu atau segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Intinya, semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dinyatakan sebagai tanda, ketika dibalik tanda itu ada sebuah makna ataupun hal lain yang mewakilinya.

**2.1.4 Tradisi dalam Islam**

**1. Pengertian Tradisi**

 Secara etimologis, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang.Sedangkan menurut istilah tradisi atau dalam bahasa Arab disebut dengan *‘urf* adalah suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur’an dan sunnah (Azizah, 2020:15).

 Secara terminologi menurut Poerwadarminta (dalam Azizah, 2020:15), yang dimaksud “tradisi adalah identik dengan adat-istiadat”. Adat-istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

 Penggunaan adat atau tradisi sebagai sumber hukum Islam selaras dengan ketentuan yang menurut Ahmad Azhar Basyir (Basyir dalam Azizah, 2020:16)meliputi:

1. Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
2. Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus.
3. Tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan sunnah.
4. Benar-benar telah ada pada saat hukum-hukum *ijtihadiyah* dibentuk.
5. Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.

 Adat atau tradisi suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah dibentuk suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat atau tradisi yang dipengaruhi oleh agama Islam merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu dan Budha. Contoh dari perpaduan itu adalah adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha, animisme dan dinamisme.

 Dalam KBBI, tradisi adalah praktik yang kemudian disalurkan dari zaman nenek moyang sebelumnya dan masih mengakar kuat serta dilaksanakan dalam masyarakat, yaitu suatu perilaku atau kegiatan yang terus-menerus berulang. Itu menjadi kebiasaan di masyarakat dan diturunkan ke generasi berikutnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023:).

 Piotr Sztompka (dalam Putra dan Herbudy, 2018:9) berkata, “tradisi adalah sebuah ide dan semua elemen dari masa lalu masih dilestarikan sampai sekarang. Itu tidak hilang, dan keberadaannya tak terlupakan”. Dalam arti sempit, tradisi adalah sisa-sisa tradisi kuno yang masih ada sampai sekarang.

1. Menurut teori etnografi, tradisi didefinisikan secara sosio-historis, mengungkapkan simbol, makna, prasyarat, dan bentuk-bentuk tertentu yang ditemukan dalam tata bahasa.

2. Dalam kognisi sosial, tradisi memiliki banyak nilai budaya dalam masyarakat yang terkait dengan organisasi, dipandu oleh konsep budaya terbaik, organisasi ini memberikan inspirasi yang kuat untuk mengatur kehidupan warga.

 Tradisi adat yang shahih adalah apa yang diketahui orang tidak menyalahi dalil-dalil syariat, tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib, sedangkan adat atau tradisi yang *fasiq* adalah apa yang dikenal orang tetapi berlawanan dengan syariat atau menghalalkan yang haram. Islam memerintahkan bahwa manusia hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam surat al-Fatihah ayat 5 (Kementerian Agama Indonesia, 2023) sebagai berikut:

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُۗ

Artinya: “*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan” (QS. Al-Fatihah:5)*.

 Dengan demikian, Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat-istiadat ataupun tradisi, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas akidah Islam yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid itu.

**2. Pentingnya Tradisi**

 Menurut Ulil Abshar (dalam Zulfa, 2019:40), “tradisi adalah semacam wadah tempat tersimpannya kenangan bersama yang membentuk masa kini. Untuk memahami masa lalu sekalipun, kita juga tidak bisa mengabaikan kenyataan, bahwa kita berada dalam sejarah tertentu dengan kepentingan tertentu”.

 Tradisi itu sangat penting, karena tradisi mengingatkan sesuatu yang sakral. Tradisi (adat) itu mempunyai peranan yang sangat penting dalam praktekya. Satu kelompok cendekiawan yang dipelopori oleh para ilmuwan Belanda seperti G.A. Wilken dan C. van Vollenhoven (dalam Zulfa, 2019:46) memandang, bahwa aturan-aturan adat (tradisi) mempunyai akar yang kuat di desa-desa semenjak sebelum kehadiran agama-agama impor, seperti Islam, Hindu, Budha. Mereka juga memandang, bahwa ketundukan kepada agama dari luar ini tidak mampu mengguncang loyalitas mereka terhadap adat (tradisi)”.

 Sejalan dengan hal ini, mereka juga berpendapat, bahwa hukum Islam tidak pernah, dalam artinya yang kaku, diaplikasikan dalam masyarakat Indonesia dimana kekuatan hukum adat masih bertahan.

 Bagi masyarakat pribumi terkhusus yang bersuku Jawa, hukum Islam dan adat (tradisi) keduanya saling berhubungan. Dalam bidang perkawinan, sebagai contoh walaupun orang Islam mentaati aturan-aturan tidak dapat dipahami sepenuhnya dipahami terpisah atau terisolasi dari permasalahan-permasalahan. Jadi, hukum adat (tradisi) dan hukum Islam tidak dapat saling dipisahkan.

# 2.1.5 Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Bagian dari Internalisasi Kebudayaan Masyarakat Islam Suku Jawa

***1. Pengertian Ruwatan***

#  *“*Kata *ruwatan*, secara bahasa berasal dari kata *ngruwat* (Jawa) yang berarti bebas atau terlepas. Sedangkan secara istilah *ruwatan* adalah suatu ritual yang dilakukan dengan cara-cara tertentu dengan maksud menghilangkan *sengkala* (nasib buruk yang akan menimpa) dalam diri manusia yang memiliki makna *slametan* untuk kesejahteraan hidup” (Setiawan, 2018:132).

# Ruwatan dalam bahasa Jawa kuno berarti menghapus, membebaskan. Maka ruwatan (meruwat) adalah menyelamatkan orang dari kesengsaraan dan gangguan tertentu.

#  WJS Poerwodarminto dalam *Baoe Sastra Djawa (*dalam Nidar, 2018:26)menerangkan bahwa *“ruwat* artinya *luwar saka ing panemung, pangesot, wewujudan sing salah kedaden; luwar saka ing bebandan paukumaning Dewa”* (terlepas dari tenung, kutukan hingga menjadi salah-wujud; lepas dari hukuman-penyempit Dewa”.

#  Ruwatan memiliki keanekaragaman versi yang sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Jawa, sebagai sarana pembebasan dan penyucian manusia atas dosanya, kesalahannya, atau sukerta gawan sejak lahir yang berdampak pada kehidupan yang akan dijalaninya.

#  “Dalam tradisi Jawa, orang yang keberadaannya dianggap membawa *sukerta*, maka untuk mensucikannya kembali perlu mengadakan tradisi *ruwatan”* (Relin D.E, 2019:2).

 Ruwatan ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang percaya. Karena tidak semua orang Jawa percaya atau percaya hal ini. Maka itu, adalah kewajiban bagi orang-orang yang percaya bahwa hidupnya bakal bahagia karena misi Ruwatan adalah menghilangkan kemalangan dari dunia. Dalam adat Jawa, ruwatan dikenal dengan ritual sakral. Ruwatan berarti bebas dari murka kejahatan. Bahaya dari pengamatan Batara Kala, bethara kala dalam bahasa adalah waktu. Secara tradisional, Ruwatan diartikan sebagai upaya untuk mencegah datangnya kegelapan dan bahaya.

 “Ruwatan adalah tradisi dan budaya Jawa bertahun-tahun yang lalu. Ruwatan sangat identik dengan kisah Murwakala. Pertunjukan wayang kulit (kisah Murwakala) yang merupakan bagian dari prosesi *ruwatan* adalah bagian dari ritual tradisional Jawa yang bertujuan untuk menjaga anak-anak atau masyarakat yang kurang beruntung di dunia. Di sini mereka disebut "Sukerta", seperti anak tunggal, lima anak (Pandawa), *kedhana-kedhini* (dua saudara laki-laki dan perempuan)” (Laksono, 2022).

 Meskipun tujuan upacaranya sama, tata cara, peralatan, sesaji, dan mantra yang digunakan untuk menyelamatkan orang yang menerima pengobatan dari bencana berbeda di setiap daerah.

**2. Tujuan Ruwatan**

 Pandangan orang Jawa menganggap bahwa tradisi adalah upaya untuk melindungi diri dari kemalangan. Ruwatan adalah upaya kemanusiaan untuk menyelamatkan seseorang yang diduga menderita kemalangan dengan melakukan ritual dan praktik tertentu dengan harapan hidupnya bisa lepas dari bencana. Beberapa orang Jawa percaya bahwa orang-orang tertentu memiliki nasib tertentu dalam hidupnya, sehingga mereka akan selalu mengalami kemalangan. Kemalangan meliputi segala hal mulai dari sulitnya menjalani hidup, hingga kehidupan yang kacau, penyakit, hingga sulitnya mencari jodoh. Jadi sampai sekarang pun orang Jawa melakukan tradisi *ruwatan* karena merasa tidak tenang atau tidak nyaman jika tidak mengikuti tradisi nenek moyang, karena yang ditakutkan akan terjadi hal yang tidak diinginkan apabila tidak melakukan tradisi tersebut.

**3. Sejarah Ruwatan**

 Dalam Laksono (2022:38), menceritakan sejarah awal diceritakan bahwa ritual *ruwatan* ini yaitu bermula dari kisah kelahiran Batara Kala. Cerita pewayangan, perihal sukerta dan asal mula ruwatan yang disebabkan oleh birahi Batara Guru terhadap istrinya, Dewi Uma. Batara Guru ingin mengelilingi dunia bersama istrinya Dewi Uma, mereka naik di atas punggung Lembu Andini, terbang di angkasa. Mereka telah selesai mengelilingi Pulau Jawa, lalu terbang di atas samudra. Kebetulan waktu matahari terbenam, waktu senja kala, sinar matahari merah menyinari air samudra, menimbulkan pandangan indah di lautan. Sejak itulah baru bangkit keinginan untuk bersatu rasa dengan istrinya, tetapi Dewi Uma tidak menanggapinya, sebab rasa hati masih jauh untuk bersenggama.

 Namun Batara Guru berkeinginan keras, Dewi Uma dipegang dan digaulinya. Dewi Uma menolak dan karena tak kuasa menahan gairah birahi timbul amarahnya, kama (sperma) Batara guru terlanjur keluar dan tumpah di samudra. Batara Guru yang marah mengutuk Dewi Uma menjadi raksasa bernama Batara Durga dan *kama* yang jatuh ke laut berubah menjadi raksasa mengerikan bernama Batara Kala. Pada akhirnya Batara Kala justru menjadi suami Batara Durga, karena di dunia raksasa tidak mengenal norma-norma perkawinan.

 Batara Kala dan Batari Durga selalu membuat onar di *marcapada* (bumi) karena ingin membalas dendam pada para dewa pimpinan Batara Guru. Batara Kala minta makanan, maka Batara Guru memberi makanan tetapi ditentukan yaitu: orang yang mempunyai anak satu laki-laki atau perempuan yang disebut *ontang-anting*, *pandawa lima* anak lima laki-laki semua atau anak lima putri semua, *kedono kedini*, anak dua, satu laki-laki dan satu perempuan jadi makanan Batara Kala.

 Mulai sejak itu untuk menghindari agar tidak menjadi mangsa Batara Kala harus diadakan upacara ruwatan. Maka untuk kejadian seperti itu di dalam pedalangan disebut *Lakon Murwakala* atau *Lakon Ruwatan*.

 Meskipun cerita Murwakala hanya berdasarkan pada tradisi lisan dan mitos masyarakat Jawa lama, kenyataannya upacara ruwatan melalui pertunjukan wayang masih berlangsung sampai sekarang.

**4. Prosesi Ruwatan**

 Runtutan prosesi ruwatan yang dijelaskan oleh Laksono (2022:40) yang umumnya dilakukan sebagai berikut:

***a. Upacara siraman.***

 Awal mulanya ditentukan hari yang dianggap baik untuk dilakukan prosesi Ruwatan. Anak yang dianggap memiliki sukerta seperti (*ontang-anting*, *kedhono-kedhini*, *pandawa lima* dll) dilakukan siraman mandi air kembang dari tujuh sumber mata air dan taburan bunga yang beraroma wangi seperti (mawar, kenangan, melati dll). Selanjutnya ialah prosesi kenduri dengan dibacakan serangkaian doa-doa yang bermakna keselamatan bagi anak yg diruwat dengan berpakaian warna putih dan disuguhkan sesaji. Anak yang anak diruwat diharuskan bersungkem kepada orang tua mereka. Setelah itu anak yang akan diruwat menuju ke tempat yang sudah disiapkan oleh dalang dengan posisi duduk bersila bersama sesaji yang telah ditentukan tempatnya oleh dalang.

***b. Pagelaran Ruwatan***

 Setelah prosesi awal semuanya selesai dilanjutkan dengan acara pagelaran wayang acara ini bersifat sakral dengan durasi pementasan wayang sekitar 3 sampai 4 jam lamanya dengan alur cerita bertema murwakala. Di pertengahan acara, Dalang menghentikan pewayangan untuk melakukan prosesi pemotongan rambut dan serah-serahan dan pembacaan doa-doa bagi anak yang diruwat. Lalu dilanjutkan kembali hingga acara pagelaran wayang selesai.

***c. Upacara Tirakatan***

 Prosesi yang terahir dari acara ruwatan ialah tirakatan dimana diadakan makan bersama setelah itu pementasan wayang kulit dengan salah satu judul ceritanya yaitu *ciptoning begawan*. Pada prosesi ini bersifat santai dan tidak sakral seperti halnya prosesi pementasan wayang diawal. Harapan dari prosesi ruwatan ini ialah agar diberikan ketenangan batin dan jiwa serta dihindarkan dari marabahaya dan kesiapan dalam hidup.

***d. Ruwatan dalam renungan do’a dan syukur.***

 Guna memaknai rasa syukur karena telah diruwat. Dalang memiliki peranan yang sakral dan penting. Pementasan seni wayang yang mulanya sebagai media ruwatan bermakna sebagai dakwah dan tausiah. Rasa syukur kepada Allah sebagai sang pencipta atas anugerah diberikannya anak. Prosesi siraman menandakan kesucian, pagelaran wayang bertema murwakala memberikan makna tausiyah, tirakatan bermakna muhasabah, sesaji dalam acara ruwatan menyimbolkan rezeki Allah yang diberikan kepada hambanya.

# 5. Ragam Sesaji dalam Ruwatan

#  Dalam upacara ruwatan biasanya dilengkapi dengan berbagai sesajen yang tidak sedikit ragam macamnya. Segala perlengkapan upacara ruwatan disediakan sebagai makna simbolik yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan untuk mencapai keselamatan. Bagi orang Jawa, sajen (sesajen) bukan merupakan sesuatu yang dianggap asing. Setiap upacara yang diadakan secara khusus, sajen juga harus lengkap.

 Menurut pakem ruwatan sebagaimana dikutip Sri Mulyana ada 38 jenis sesaji (dalam Nidar, 2018:31) yaitu:

1. *Tuwuhan* yaitu pisang, cengkir atau kelapa muda dan pohon tebu masing-masing dua pasang yang diletakkan di sebelah kanan dan kiri.
2. *Padi segedheng* yaitu 4 ikat padi sebelah menyebelah.
3. 1 buah kelapa yang sedang tumbuh/bertunas sebelah menyebelah.
4. 1 batang tebu, sebelah menyebelah.
5. 2 ekor ayam (betina dan jantan) yang diikatkan pada “*tu-wuhan*” di kanan-kiri *kelir* (lihat nomor 1).
6. 4 batang kayu “*walikukun*” yang masing-masing panjangnya kurang lebih 1 hasta.
7. *Ungker siji* atau 1 gulung benang.
8. 4 buah ketupat *pangluwar* (pembebas/penolak).
9. 1 lembar tikar yang baru.
10. 1 bantal yang baru.
11. Sisir rambut.
12. *Suri serit* (sisir yang khusus untuk mencari kutu).
13. Cermin.
14. Payung.
15. Minyak wangi *sundhul langit*.
16. 7 macam kain batik (*jarik/sewek*) yaitu: *poleng bang sadodot*, *Tuwuh*, *watu*, *dringin*, *songer*, *liwatan*, *gadhung melathi*, *pandan binetot*.
17. Daun lontar 1 genggam.
18. 2 pisau dari baja.
19. 2 butir telur ayam.
20. “*Gedhang ayu*” yaitu pisang yang sudah masak, yang biasanya pisang pulut atau pisang raja, “*suruh ayu saadune*” yaitu sirih dengan kelengkapannya, “*krambil grondil*” yaitu kelapa *tan* sabut (*sepet*), gula *setangkep* yaitu gula merah/Jawa satu pasang, “*beras sapitrah*” yaitu beras sebanyak untuk zakat fitrah, ayam panggang, “*tindhihe duwit* *selawe uwang*” yaitu *tindih*-uang yang diletakkan di atas *sajen*/sesajian sebanyak 25 wang.
21. Air tujuh sumber mata air yang diberi bunga *setaman* yang ditempatkan dalam 1 jambangan/*gentong* dan diberi uang sebanyak 2 wang.
22. Seikat benang *lawe*.
23. Minyak kelapa untuk *blencong*.
24. Nasi *wuduk* (gurih), dan daging ayam di *lembarang* (dimasak dengan santan dan rempah-rempah).
25. Satu guci *badheg* (vermentasi air tape).
26. Satu guci tetes (kilang tebu).
27. Tujuh macam nasi tumpeng, yaitu: *magana*, *rajeg dom*, *pucuk ndok*, *pucuk lombok abang*, *tutul*, *sembur*, *belang*.
28. Tujuh macam *jadah*. Misalnya *jenang dodol* dan *wajik* dan lain sebagainya.
29. *Jajanan* pasar.
30. Ketupat dan *lepet*.
31. *Legondoh*.
32. *pula gimbal*, *pula gringsing*.
33. *Jenang abang*, *jenang bawok*, *jenang lemu* (bermacam-macam jenis bubur).
34. *Rujak legi*, *rujak crobo*.
35. *Gecok mentah*, *gecok bakal*, *gecok lele urip* (sesajian dengan berupa cacahan daging/ikan mentah).
36. *Dandang sasaput-prantine wong olah-olah* yaitu *dandang* atau alat penanak nasi beserta alat-alat memasak.
37. *Kendhi isi banyu kebak* yaitu kendi yang diidi air sampai penuh.
38. *Diyan anyar kang murup* yaitu pelita baru yang dinyalakan.

 Semua sesajen itu disatukan dengan diiringi doa mohon keselamatan dan kesejahteraan serta agar tercapai apa yang dicita citakan. Malam hari setelah upacara ruwatan diadakan tirakatan yang dilakukan oleh seluruh keluarga. Orang tua anak yang diruwat, anak yang diruwat tidak tidur semalaman memohon kepada Tuhan untuk keselamatan dan kehidupan.

#  Seluruh sajen yang disebutkan di atas merupakan terdiri dari unsur-unsur hasil pertanian, alat pertanian, peralatan dapur, ternak (unggas), kain atau sinjang, minuman dan makanan berupa tumpeng komplit dengan lauk- pauk di mana semua itu merupakan kebutuhan hidup setiap orang. Seluruh sajen hakikatnya merupakan simbol miniatur kehidupan manusia dalam tradisi masyarakat Jawa. Simbol kesejahteraan dan kecintaan terhadap Ibu Pertiwi dengan segala hasil buminya.

**2.1.6 Pernikahan**

**1. Hakikat Pernikahan**

*a. Menurut Etimologi*

 Kata nikah menurut bahasa mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian sebenarnya dan arti kiasan. Pengertian nikah menurut arti sebenarnya adalah *damṃ* yang berarti menghimpit, menindih atau berkumpul. Sedangkan arti nikah menurut arti kiasan adalah *wata’*  yang berarti mengadakan perjanjian nikah (Muhammad as-Sarbini al-Khātib dalam Zulfa U, 2019:21)

*b. Menurut Terminologi*

 Perkawinan menurut Mahmud Yunus (dalam Zulfa U, 2019:21) bahwa “perkawinan merupakan akad antara calon laki-laki dengan calon perempuan untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syariah”.

 Sedangkan menurut Azhar Basyir (dalam Zulfa U, 2019:21) bahwa “perkawinan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT”.

 Dari beberapa pengertian perkawinan di atas ditarik suatu kesimpulan, bahwa perkawinan adalah akad atau perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hidup bersama sebagai suami istri dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berumah tangga yang penuh kedamaian, ketentraman, serta kasih sayang sesuai dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah SWT.

**2. Tujuan Pernikahan**

 Tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk menghalalkan pergaulan bebas dan menghalalkan hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, untuk mendapatkan keturunan yang sah dan baik serta mendapatkan ketenangan dan kebahagian dalam hidup manusia, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh syara’.

 Tujuan perkawinan secara umum adalah untuk menjauhkan diri dari perbuatan zina dan mendampingi kaum putri. Oleh sebab itu nikah dilaksanakan dihadapan para saksi, tidak boleh sembunyi-sembunyi tanpa saksi karena perkawinan juga untuk meneruskan keturunan untuk menjaga nasab.

**3. Syarat dan Rukun Pernikahan**

 Disebutkan Abdurrahman Al-Jaziri dalam Zulfa U (2019:71), bagi umat Islam, pernikahan itu sah apabila dilakukan menurut hukum pernikahan Islam.

a. Calon Suami

 Syarat calon suami antara lain beragama Islam, bukan *mahram* dari calon isteri, tidak terpaksa, atas kemauan sendiri, jelas orangnya, tidak sedang menjalankan *ihram* haji.

b. Calon Isteri

 Syarat calon isteri antara lain tidak ada halangan syar’i, yaitu, tidak bersuami, bukan mahram, tidak sedang dalam *iddah*, merdeka, atas kemauan sendiri, jelas orangnya, tidak sedang ber*ihram* haji.

c. Wali

 Syarat wali: laki-laki, *baligh*, waras akalnya, tidak dipaksa, adil, tidak sedang ber*ihram* haji.

d. Dua Orang Saksi

 Syarat dua orang saksi; laki-laki *baligh*, waras akalnya, adil, dapat mendengar, melihat, bebas, tidak dipaksa, tidak sedang mengerjakan *ihram* haji, memahami bahasa yang digunakan untuk *ijab qabul*.

e. Shighat (*ijab qabul*)

 Syarat *shighat (ijab qabul)*: ada pernyataan mengawinkan dari wali, adanya pernyataan penerimaan dari calon mempelai pria, memakai kata-kata nikah atau *tazwij*, atau *ijab qabul* bersambungan antara *ijab* dan *qabul* jelas maksudnya, orang yang terkait *ijab qabul* tidak sedang dalam *ihram* haji, majelis *ijab qabul* harus dihadiri minimum 4 orang.

# 2.1.7 Definisi Masyarakat

#  Para ilmuwan di bidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, pada ilmuwan tersebut memberikan definisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi (Lestari dkk, 2018:97) antara lain sebagai berikut:

# Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

# Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

#  Emile Durkheim (dalam Suryadi, Imran dan Rosyid, 2022:819) mendefinisikan bahwa masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain.

#  Adapun Soerjono Soekanto (dalam Dora, 2020:8) mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

# Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu

# Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama

# Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan

# Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

**2.2 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang membahas upacara ruwatan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pada dasarnya setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda dengan daerah yang lain. Untuk mengetahui hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai tradisi di antara lain sebagai berikut.

1. Dianiputri (2015) dalam PKM penelitian berjudul *“Makna Leksikal dan Makna Kultural Tradisi Selamatan Kematian di Desa Jati Rejo Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten”* penelitiannya ini membahas tata upacara selamatankematian di kabupaten Klaten. Selain itu juga membahas tentang makna leksikal dan makna kultural yang terdapat pada tradisi selamatan kematian di desa Jati Rejo kecamatan Tulung kabupaten Klaten. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hal-hal mengenai segala macam prosesi dalam tradisi Selamatan Kematian, benda-benda serta istilah-istilah khusus yang berhubungan dengan tradisi Selamatan Kematian. Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan *purposive sampling*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tradisi RuwatanMurwakala adalah adanya penjelasan tentang makna leksikal dalam rumusan masalahnya.
2. Nidar (2016) dalam skripsi berjudul: “*Tradisi Ruwatan Manten Danyangan dalam Upacara Pra-Kawin perspektif Urf Wahbah Husaily*” penelitian ini membahas makna yang terkandung dalam tradisi ruwatan manten Danyangan pada pelaksanaan upacara pra-perkawinan. Penelitian dilakukan dengan menggali data empirik dari para informan, peneliti yang berusaha untuk memahami makna filosofi, perilaku manusia dari segi pemikiran dan tindakannya, yakni spirit Islam dalam tradisi ruwatan manten Danyangan. Data didapat melalui hasil wawancara, pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), kesimpulan (*concluding*).
3. Reksosusilo (2006) dalam jurnal berjudul “*Ruwatan dalam Budaya Jawa”* penelitian ini membahas upacara ruwatan yang merupakan istilah upacara keagamaan dalam budaya Jawa. Penelitian ini berisi tentang ruwatan murwakala dalam kajian budaya Jawa. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.
4. Muhammad Ihya’ Ulumuddin (2009), perihal Tradisi Ruwatan Pra Perkawinan Sebagai Ritual Tolak Bala’ Bagi Pandawa Lima dalam Perspektif Islam (Kasus di Desa Prambatan Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro). Fokus penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihya’ Ulumuddin terletak pada bagaimana prosesi ruwatan Pandawa Lima, bagaimana pandangan tokoh desa, serta prosesi ruwatan Pandawa Lima sebelum melangsungkan perkawinan dalam perspektif hukum Islam.

**2.3 Kerangka Berpikir**

 “Kerangka konsep penelitian adalah kerangka teoritis atau konseptual yang digunakan untuk membangun pemahaman dan mengorganisir konsep-konsep yang terkait dengan topik penelitian” (Ariyani, 2023:54). Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tradisi Ruwatan Anak Perempuan Tunggal di Desa Pematang Tatal

Kabupaten Serdang Bedagai

Prosesi Ruwatan dan Sesaji dalam Tradisi Ruwatan

Analisis

Teori

Semiotika

Bentuk

Makna

Hasil Penelitian

* Observasi
* Wawancara
* Dokumentasi

***Bagan 1. Kerangka Berpikir***

 Tradisi ruwatan bagi anak “*ontang-anting*” (anak tunggal) yang berada di Desa Pematang Tatal Kabupaten Serdang Bedagai sangat dianjurkan sebelum melaksanakan akad pernikahan sebagaimana yang telah menjadi tradisi di masyarakat suku Jawa di desa tersebut. Tradisi ruwatan dilakukan sebagai suatu permohonan agar manusia diselamatkan dari gangguan dan hal-hal yang mengancam hidupnya dan kehidupan keluarganya.

**2.4 Hipotesis**

 Menurut Ariyani (2023:183) mengatakan bahwa “hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara peneliti terhadap suatu masalah penelitian yang masih harus diuji kebenarannya”. Dalam penelitian ini, yang menjadi hipotesis yang dapat diungkapkan adalah dalam tradisi *ruwatan* terdapat serangkaian prosesi juga terdapat sesajen yang digunakan pada tradisi tersebut.

 Prosesi dan sesajen yang digunakan memiliki bentuk dan makna tersendiri bagi masyarakat Jawa. Ruwatan merupakan salah satu upaya manusia untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT. Dengan demikian adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pematang Tatal Kabupaten Serdang Bedagai yang telah menjadi sebuah kebudayaan dalam kaitannya syarat-syarat perkawinan itu tidak bertentangan dengan norma atau hukum yang terdapat dalam ajaran Islam.